

Pemanfaatan Multi Media dalam Pembelajaran dan Pembinaan Kerohanian Siswa di SMTK Willfinger Krayan

Jerry Doni¹, Daniel Nubatonis²

¹Mahasiswa Program Doktor IAKN Ambon/STT Willfinger Krayan Kalimantan Utara

²Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan Kupang

Email: jerry.donni@gmail.com¹, nubatonisdaniel54@gmail.com²

Abstract

This research examines the use of multimedia in the spiritual development of students at SMTK Willfinger Krayan. The main objective of the study was to evaluate the effectiveness of using various digital media in improving the understanding and appreciation of spiritual values among students. The methods used included direct observation, interviews with teachers and students, and content analysis of multimedia used in the spiritual formation program. The results showed that the use of multimedia, such as inspirational videos, digital bible applications, and interactive presentations, significantly increased students' interest and participation in spiritual activities. In addition, it was found that the multimedia approach helped students more easily understand and apply spiritual teachings in their daily lives. This study concludes that the integration of multimedia in spiritual formation is an effective strategy to improve the quality of spiritual education at Willfinger Krayan SMTK.

Keywords: multi-media, spiritual development, students

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan multimedia dalam pembinaan kerohanian siswa di SMTK Willfinger Krayan. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan berbagai media digital dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual di kalangan siswa. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis konten multimedia yang digunakan dalam program pembinaan kerohanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia, seperti video inspiratif, aplikasi alkitab digital, dan presentasi interaktif, secara signifikan meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan kerohanian. Selain itu, ditemukan bahwa pendekatan multimedia membantu siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi multimedia dalam pembinaan kerohanian merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan spiritual di SMTK Willfinger Krayan.

Kata kunci: multi media, pembinaan rohani, siswa

Pendahuluan

Di era digital yang semakin berkembang, pemanfaatan multimedia dalam dunia pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan. Hal ini tidak terkecuali dalam konteks pendidikan kerohanian di sekolah-sekolah berbasis agama. SMTK Willfinger Krayan, sebagai sebuah institusi pendidikan yang menekankan pada pembinaan kerohanian siswa, telah mengambil langkah progresif dengan mengintegrasikan teknologi multimedia dalam proses pembelajaran spiritual mereka. Menurut Munir, multimedia pembelajaran dapat didefinisikan sebagai aplikasi multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan, dan terkendali.¹ Lebih lanjut, multimedia yang menggabungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, audio, dan video, memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks pembinaan kerohanian, penggunaan multimedia dapat membantu menyampaikan konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret dan menarik.² Dalam konteks pembinaan kerohanian, penggunaan multimedia dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat materi spiritual lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Suyanto (2015) menegaskan bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memfasilitasi belajar aktif dan pembelajaran berpusat pada siswa.³ Namun, pemanfaatan multimedia dalam pembinaan kerohanian di SMTK Willfinger Krayan belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi, atau belum adanya strategi yang tepat dalam mengimplementasikan multimedia untuk tujuan pembinaan kerohanian. Untuk itu, penelitian ini sangat relevan dengan tujuan pembinaan kerohanian yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana SMTK Willfinger Krayan memanfaatkan multimedia dalam upaya pembinaan kerohanian siswanya. Fokus utama akan diberikan pada jenis-jenis multimedia yang digunakan, strategi implementasinya, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual di kalangan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi saat ini,

¹ Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

² A. Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

³ M. Suyanto, *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing* (Yogyakarta: Andi, 2005).

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan multimedia ke dalam proses pembinaan kerohanian siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁴ Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam tentang pemanfaatan multimedia dalam pembinaan kerohanian siswa di SMTK Willfinger Krayan. Penelitian dilakukan di SMTK Willfinger Krayan, Kalimantan Utara. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembina kerohanian siswa. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Multimedia dalam Pembinaan Kerohanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMTK Willfinger Krayan telah mulai mengimplementasikan multimedia dalam pembinaan kerohanian siswa. Penggunaan multimedia ini meliputi presentasi PowerPoint, video pembelajaran, dan aplikasi mobile untuk studi Alkitab. Hal ini sejalan dengan pendapat Munir yang menyatakan bahwa multimedia dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi.⁶ Namun, implementasi ini masih terbatas dan belum merata di seluruh aspek pembinaan kerohanian. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Rusman bahwa kompetensi teknologi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi multimedia di sekolah.⁷

Meskipun pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, termasuk pembinaan kerohanian, telah menunjukkan banyak manfaat, beberapa guru Kristen masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain: pertama, keterbatasan kompetensi teknologi. Banyak guru, terutama yang sudah senior, belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi multimedia. Menurut Rusman, kompetensi teknologi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan

⁴ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.) (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

⁵ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

⁶ Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*.

⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2012).

integrasi teknologi di kelas. Guru yang kurang percaya diri dengan kemampuan teknologi mereka cenderung menghindari penggunaannya dalam pengajaran.⁸

Kedua, resistensi terhadap perubahan. Sebagian guru mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan enggan untuk mengadopsi pendekatan baru. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya. Proses pembelajaran dan persiapan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan. Seperti yang dikemukakan oleh Munir, kurangnya waktu dan sumber daya sering menjadi hambatan bagi guru dalam mengadopsi teknologi baru dalam pembelajaran.⁹

Keempat, kekhawatiran tentang efektivitas. Beberapa guru mungkin meragukan efektivitas teknologi dalam konteks pembinaan kerohanian. Mereka mungkin khawatir bahwa penggunaan teknologi akan mengurangi aspek personal dan spiritual dari pembinaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Riyana yang menemukan bahwa persepsi kegunaan teknologi mempengaruhi niat guru untuk menggunakannya. Kelima, kurangnya dukungan teknis.¹⁰ Ketidaktersediaan dukungan teknis yang memadai dapat membuat guru enggan menggunakan teknologi. Menurut Pribadi, dukungan teknis yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi.¹¹

Dampak Pemanfaatan Multimedia terhadap Minat dan Pemahaman Siswa

Pemanfaatan multimedia dalam pembinaan kerohanian terbukti meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Siswa melaporkan bahwa penggunaan video dan presentasi interaktif membuat materi pembinaan kerohanian lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini mendukung teori Arsyad yang menyatakan bahwa penggunaan media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, serta meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar.¹² Pemanfaatan multimedia dalam pembinaan kerohanian telah menunjukkan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Penggunaan elemen-elemen multimedia seperti video, animasi, dan presentasi interaktif membuat materi pembinaan kerohanian menjadi lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Arsyad yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, serta meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar.¹³

⁸ Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer.

⁹ Munir, Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan.

¹⁰ C. Riyana, Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menulis Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Publikasi Ilmiah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), (2010): 60-72.

¹¹ B.A. Pribadi, *Media & Teknologi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017).

¹² Arsyad, *Media Pembelajaran*.

¹³ *Ibid.*

Munir juga menegaskan bahwa multimedia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mampu menggabungkan teks, gambar, audio, musik, animasi gambar atau video dalam satu kesatuan yang saling mendukung.¹⁴ Dalam konteks SMTK Willfinger Krayan, penggunaan video tentang kisah-kisah Alkitab atau tokoh-tokoh Kristen, misalnya, dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik bagi siswa. Selain itu, penggunaan aplikasi mobile untuk studi Alkitab membantu siswa dalam mempelajari dan memahami teks-teks suci secara lebih mendalam. Ini sejalan dengan pendapat Suyanto bahwa multimedia dapat membantu siswa memahami materi yang kompleks.¹⁵

Lebih lanjut, multimedia telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam ajaran Kristen. Suyanto menjelaskan bahwa multimedia dapat membantu siswa memahami materi yang kompleks.¹⁶ Dalam pembinaan kerohanian, konsep-konsep teologis yang abstrak dapat divisualisasikan melalui animasi atau infografis, membuatnya lebih mudah dipahami oleh siswa. Penelitian Warsita menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dapat meningkatkan retensi informasi pada siswa. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembinaan kerohanian, di mana pemahaman dan ingatan terhadap ajaran-ajaran penting sangat diperlukan.¹⁷

Selain meningkatkan pemahaman terhadap materi kerohanian, pemanfaatan multimedia juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi digital siswa. Rusman menekankan pentingnya mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknologi untuk menghadapi tantangan abad 21.¹⁸ Dalam konteks SMTK Willfinger Krayan, penggunaan multimedia dalam pembinaan kerohanian secara tidak langsung juga membekali siswa dengan keterampilan teknologi yang bermanfaat. Pemanfaatan multimedia dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Namun demikian, penting bagi pendidik untuk memilih dan mengintegrasikan teknologi multimedia dengan bijak agar memaksimalkan potensi pembelajaran siswa.

Tantangan dalam Pemanfaatan Multimedia

Meskipun memberikan dampak positif, pemanfaatan multimedia di SMTK Willfinger Krayan juga menghadapi beberapa tantangan: pertama, infrastruktur. Keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi di daerah Krayan menjadi kendala utama. Hal ini sesuai dengan temuan Warsita bahwa infrastruktur teknologi

¹⁴ Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*.

¹⁵ Suyanto, *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ B. Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

¹⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*.

merupakan prasyarat penting dalam implementasi multimedia di pendidikan.¹⁹ Kedua, kompetensi guru. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi multimedia. Ini mendukung argumen Rusman tentang pentingnya pelatihan teknologi bagi guru.²⁰ Ketiga, konten lokal. Terbatasnya konten multimedia yang sesuai dengan konteks budaya dan bahasa lokal Krayan. Hal ini menegaskan pendapat Pribadi tentang pentingnya kontekstualisasi dalam pengembangan media pembelajaran.²¹ Terutama dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam pembelajaran,²² dengan pemanfaatan multi media yang tepat, akan membantu siswa memahami nilai-nilai pendidikan agama Kristen tersebut dengan baik.

Strategi Pengembangan Pemanfaatan Multimedia

Berdasarkan tantangan yang dihadapi, beberapa strategi dapat diterapkan adalah sebagai berikut: pertama, peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah, termasuk akses internet dan penyediaan perangkat multimedia. Peningkatan infrastruktur teknologi merupakan langkah krusial dalam mengoptimalkan pemanfaatan multimedia untuk pembinaan kerohanian siswa di SMTK Willfinger Krayan. Menurut Darmawan, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai merupakan prasyarat utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi yang efektif.²³ Kemudian, Ketersediaan akses internet yang stabil dan cepat sangat penting untuk mendukung pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran. Munir menegaskan bahwa internet memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.²⁴ SMTK Willfinger Krayan, yang terletak di daerah terpencil Kalimantan Utara, menghadapi tantangan khusus dalam hal konektivitas internet. Hal ini sejalan dengan temuan Kusnandar yang mengidentifikasi kesenjangan digital sebagai salah satu hambatan utama dalam implementasi teknologi pendidikan di daerah terpencil Indonesia.²⁵

Kedua, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam penggunaan teknologi multimedia untuk pembinaan kerohanian. Pelatihan berkelanjutan bagi guru merupakan komponen kritis dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi

¹⁹ Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*.

²⁰ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*.

²¹ Pribadi, *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*.

²² Rinto Hasiholan Hutapea, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Pada Peserta Didik Dengan Pendekatan Evolusi Sosial Herbert Spencer," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 68-77.

²³ D. Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

²⁴ Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*.

²⁵ Kusnandar, *Pengembangan Bahan Belajar Digital Learning Object*. *Jurnal Teknodik*, 17(1), (2013): 587-602.

multimedia untuk pembinaan kerohanian. Menurut Suyanto, perkembangan teknologi yang pesat menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka.²⁶ Dalam konteks SMTK Willfinger Krayan, pelatihan ini menjadi semakin penting mengingat lokasi sekolah yang terpencil dan potensi kesenjangan digital yang ada. Pelatihan harus mencakup aspek teknis penggunaan berbagai perangkat multimedia dan aplikasi yang relevan. Rusman menekankan pentingnya guru menguasai keterampilan dasar teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai fondasi untuk integrasi teknologi dalam pembelajaran.²⁷ Selain keterampilan teknis, guru perlu dilatih dalam mengintegrasikan teknologi multimedia ke dalam praktek pedagogis mereka. Munir menegaskan bahwa efektivitas penggunaan multimedia dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengintegrasikannya dengan strategi pengajaran yang tepat.²⁸ Pelatihan juga harus mencakup aspek pengembangan konten multimedia untuk pembinaan kerohanian. Menurut Pribadi, kemampuan guru untuk mengembangkan konten digital yang relevan dan berkualitas sangat penting dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi.²⁹

Ketiga, pengembangan konten multimedia yang sesuai dengan konteks lokal Krayan, melibatkan kearifan lokal dan bahasa daerah. Pengembangan konten multimedia yang sesuai dengan konteks lokal Krayan merupakan langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pembinaan kerohanian. Menurut Tilaar, pendidikan yang memperhatikan kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaannya bagi peserta didik.³⁰ Dalam konteks SMTK Willfinger Krayan, ini berarti mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan bahasa Dayak Lundayeh ke dalam konten multimedia pembinaan kerohanian. Integrasi bahasa Dayak Lundayeh dalam konten multimedia dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Alwasilah menekankan pentingnya penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas penyampaian konsep.³¹ Memasukkan elemen-elemen kearifan lokal Krayan ke dalam konten multimedia dapat memperkuat relevansi pembinaan kerohanian. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya mereka sendiri. Mengadaptasi narasi Alkitab ke dalam konteks budaya Krayan dapat membantu siswa lebih memahami

²⁶ Suyanto, *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*.

²⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*.

²⁸ Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*.

²⁹ Pribadi, *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*.

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

³¹ A. C. Alwasilah, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat, 2009).

pesan-pesan spiritual. Darmaputera menyoroti pentingnya kontekstualisasi teologi dalam masyarakat multikultural Indonesia.³²

Keempat, kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi atau organisasi keagamaan dalam pengembangan konten multimedia untuk pembinaan kerohanian. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi dan organisasi keagamaan merupakan strategi penting dalam mengembangkan konten multimedia berkualitas untuk pembinaan kerohanian di SMTK Willfinger Krayan. Menurut Sulistyowati, kemitraan antara sekolah dan lembaga eksternal dapat memperkaya sumber daya pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.³³ Melibatkan fakultas teologi dari universitas Kristen dalam pengembangan konten dapat memastikan kedalaman dan akurasi teologis. Sumiyatiningsih menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan teologi dan teknologi pendidikan.³⁴ Organisasi misi yang berpengalaman dalam kontekstualisasi pengajaran Kristen dapat memberikan wawasan berharga. Tomatala menyoroti peran penting organisasi misi dalam pengembangan pendidikan Kristen kontekstual.³⁵ Kerjasama dengan lembaga yang berfokus pada teknologi pendidikan dapat membantu dalam aspek teknis pengembangan multimedia. Munir menekankan pentingnya keahlian teknis dalam produksi multimedia pendidikan yang efektif.³⁶ Selain itu, melibatkan lembaga budaya lokal dapat membantu dalam mengintegrasikan elemen-elemen budaya Krayan ke dalam konten multimedia. Untuk itu, penting memperhatikan pemahaman mendalam tentang budaya lokal dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Kristen.

Kesimpulan

Pemanfaatan multimedia dalam pembinaan kerohanian di SMTK Willfinger Krayan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan spiritual. Namun, keberhasilannya bergantung pada pendekatan yang holistik, melibatkan pengembangan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, kontekstualisasi konten, dan kolaborasi strategis. Dengan implementasi yang tepat, multimedia dapat menjadi alat yang powerful dalam memperkaya pengalaman belajar spiritual siswa, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan spiritual di era digital. SMTK Willfinger Krayan juga menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur teknologi, terutama terkait akses internet dan ketersediaan perangkat multimedia. Upaya peningkatan infrastruktur perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

³² Darmawan, Pengembangan E-Learning Teori dan Desain.

³³ E. Sulistyowati, Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(2), (2013): 167-176.

³⁴ D. Sumiyatiningsih, Menggunakan Metode Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Theologia Aletheia*, 14(6), (2012): 89-108.

³⁵ Y. Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007).

³⁶ Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*.

Pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam penggunaan teknologi multimedia sangat penting untuk memastikan implementasi yang efektif. Fokus pelatihan mencakup aspek teknis, integrasi pedagogis, dan pengembangan konten. Pengembangan konten multimedia yang sesuai dengan konteks lokal Krayan, melibatkan kearifan lokal dan bahasa daerah, merupakan aspek krusial dalam meningkatkan relevansi dan kebermaknaannya bagi siswa. Terakhir, kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi, organisasi keagamaan, dan lembaga teknologi pendidikan perlu dilakukan dalam mengembangkan konten multimedia berkualitas dan meningkatkan kapasitas institusi. Dengan demikian, SMTK Willfinger Krayan menetapkan standar baru dalam pendekatan holistik terhadap pendidikan, di mana teknologi multimedia bukan hanya menjadi alat tambahan tetapi juga menjadi pilar utama dalam pembinaan spiritual dan moral siswa.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. C. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat, 2009.
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Darmawan, D. *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Pada Peserta Didik Dengan Pendekatan Evolusi Sosial Herbert Spencer." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 68-77.
- Kusnandar. *Pengembangan Bahan Belajar Digital Learning Object*. *Jurnal Teknodik*, 17(1), (2013): 587-602.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munir. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Pribadi, B. A. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Riyana, C. *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menulis Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Publikasi Ilmiah*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), (2010): 60-72.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulistyowati, E. *Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(2), (2013): 167-176.
- Sumiyatiningsih, D. *Menggunakan Metode Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. *Jurnal Theologia Aletheia*, 14(6), (2012): 89-108.
- Suyanto, M. *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Andi, 2005.

Tilaar, H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.

Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Tomatala, Y. Teologi Misi. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007.

Warsita, B. Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.